

## Perkembangan Moral Siswa SMP terhadap Permasalahan Lingkungan Pendulangan Intan melalui Penyelesaian Masalah

### Moral Development of Junior High School Students toward Environmental Issues of the Diamond Mining through Problem Solving

**Rosyda Fitria**

Universitas Lambung Mangkurat,  
Jl. Brigjen H. Hasan Basri Kayu Tangi, Banjarmasin, Indonesia  
Corresponding Email: rosydafitria@gmail.com

**Abstract:** Someone's competence in the moral reasoning has been affected by his/her cognitive development. When someone's cognition develops his/her understanding on morality becomes more sophisticated. Cognitive competence can be tested through problem solving. Environmental issues of diamond mining at Pumpung Cempaka village can be adopted to be the moral dilemma issues, so that characteristics of the student's moral development can be determined for the sake of problem solving. This research is aimed at describing (1) moral development stage of junior high school students toward the environmental issues of diamond mining through problem solving and (2) characteristics of moral development stage of junior high school students toward the environmental issues of diamond mining through problem solving. This research uses the qualitative approach and descriptive method. The result of this research shows that moral development stage of junior high school students toward the environmental issues of diamond mining through problem solving are in 2, 3, and 4 stages according to Kohlberg's theory. The result of characteristics of the moral development stage of junior high school students toward the environmental issues of diamond mining through problem solving, that students of the same stage can have different competence in their problem solving. Therefore, it can be obtained a finding in the form of analysis on assumption of junior high school student's moral toward the environmental issues through problem solving and indicators of their moral development stage based on problem solving.

**Key words :** moral, moral development, problem solving

## 1. PENDAHULUAN

Moral menurut Hock (1999) didefinisikan sebagai sikap dan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang yang membantu orang tersebut untuk memutuskan apa yang benar dan apa yang salah. Manusia dalam kehidupan sehari-hari mempunyai standar dalam hal kebenaran dan kebaikan. Standar tersebut dikenal dengan moral atau moralitas. moralitas didefinisikan oleh Eysenck (2004) dan juga Cohen & Lily (2014) sebagai prinsip yang digunakan untuk membedakan benar dan salah.

Perkembangan moral terdiri atas tahapan-tahapan kualitatif yang menjelaskan bagaimana seseorang bernalar tentang aturan yang mengatur perilaku mereka. Perkembangan moral seperti halnya kemampuan kognisi dalam teori perkembangan kognisi Piaget, juga melalui tahapan-tahapan, seperti yang telah dinyatakan oleh Kohlberg yaitu pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional (Kohlberg, 1995). Adanya keselarasan antara perkembangan kognisi dan perkembangan moral telah diakui oleh Piaget dan Kohlberg, mereka juga berpendapat bahwa para remaja menerapkan struktur kognitif-moral mereka pada dilema moral. Sejalan

dengan ini Slavin (2011) juga menyatakan ketika orang berkembang kemampuan kognisinya maka pemahaman mereka tentang masalah moral juga semakin canggih. Perkembangan moral balita tentunya berbeda dengan anak SD dan anak SMP. Menurut Kohlberg dalam Budiningsih (2013) walaupun perkembangan moral tidak ditentukan oleh usia, namun tingkat kemajuan perkembangan moral manusia pada masing-masing tahapan dapat berbeda secara kualitatif.

Kemampuan berpikir yang mempengaruhi perkembangan moral seseorang tentunya diperoleh melalui pengalaman belajar. Dinyatakan dalam teori Gestalt (Slameto, 2010) bahwa belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh respon yang tepat untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu seperti yang telah dilakukan oleh Piaget untuk mengetahui kemampuan berpikir yaitu dengan dilakukan pengujian kemampuan pemecahan masalah.

Pemecahan masalah (*problem solving*) yang selanjutnya dinyatakan sebagai penyelesaian masalah, merupakan penerapan pengetahuan dan kemampuan untuk mencapai sasaran tertentu, dan ini merupakan kemampuan yang dapat diajarkan dan



dipelajari (Johnson, 2000; Slavin, 2011). Penyelesaian masalah tentunya melibatkan rangkaian proses berpikir yang sistematis agar diperoleh cara dan solusi yang paling efektif. Keputusan untuk menyelesaikan masalah tersebut haruslah berupa pemikiran dan tindakan yang juga tepat secara moral.

Banyak masalah yang diakibatkan oleh aktivitas manusia dan berakibat pada manusia pula, seperti pada permasalahan lingkungan di daerah pendulangan intan Desa Pumpung Cempaka. Permasalahan lingkungan yang terjadi adalah pencemaran air dan pencemaran udara. Masalah tersebut merupakan salah satu contoh masalah yang menuntut penyelesaian.

Kannan (2006) dalam presentasinya yang berjudul *moral and spiritual intelligence students in New Zealand* mengatakan bahwa studi mengenai moralitas dan nilai moral sangatlah penting dalam pendidikan. Studi mengenai perkembangan moral telah banyak dilakukan, diantaranya oleh Tarigan dan Ade (2013) yang meneliti tentang gambaran penalaran moral pada remaja yang tinggal di daerah konflik. Ia menyatakan bahwa keterhambatan

perkembangan penalaran moral pada remaja dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal. Selain itu Ilda (2011) dalam artikelnya tentang perkembangan moral pada anak dan relevansinya dengan pendidikan, menyatakan bahwa latihan dan pengalaman akan menentukan apakah anak akan menjadi baik atau buruk. Tuntutan masyarakat modern terletak pada pelajar (Zadanbeh dan Zakerian, 2011). Pelajar diharapkan tidak hanya mempunyai kemampuan intelektual yang baik, namun juga mempunyai karakter dan kematangan moral yang baik.

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 2.1 Hasil Penelitian

Melalui tugas tertulis dan wawancara yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa karakteristik tahapan perkembangan moral siswa berbasis penyelesaian masalah adalah berikut:

Tabel 1. Karakteristik tahapan perkembangan moral siswa berbasis penyelesaian masalah

Kesimpulan	Siswa 1	Siswa 2	Siswa 3	Siswa 4
<b>Kesimpulan kemampuan melakukan penyelesaian masalah</b>	Kurang mampu	mampu	Sangat mampu	Mampu
<b>Kesimpulan Tahapan perkembangan moral</b>	2	4	4	3
<b>Kesimpulan</b>	Siswa 5	Siswa 6	Siswa 7	
<b>Kesimpulan kemampuan melakukan penyelesaian masalah</b>	Kurang mampu	Sangat mampu	Kurang mampu	
<b>Kesimpulan Tahapan perkembangan moral</b>	3	3	2	

Berdasarkan paparan data di atas, maka diperoleh temuan penelitian yang membenarkan analisis dugaan perkembangan moral siswa terhadap permasalahan lingkungan melalui penyelesaian masalah. temuan tersebut sesuai dengan paparan data

yaitu pada tahapan perkembangan moral 2, 3, dan 4 menurut Kohlberg. Temuan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Analisis dugaan perkembangan moral siswa SMP terhadap permasalahan lingkungan melalui penyelesaian masalah

No.	Deskripsi	Indikator		
		Mengidentifikasi masalah	Mengidentifikasi solusi	Mempertahankan solusi
1.	Tahap 2 perkembangan moral. pertimbangan penyelesaian masalah yang berorientasi pada keuntungan yang didapat.	3	3	4
2.	Tahap 3 perkembangan moral. pertimbangan penyelesaian masalah yang berorientasi kepada keinginan untuk menyenangkan orang lain dan memenuhi harapan lingkungan.	2	3	3
3.	Tahap 4 perkembangan moral. pertimbangan penyelesaian masalah yang berorientasi pada kewajiban diri atas tata tertib sosial. dilakukan.	2	2	3

Keterangan:

1. Mudah
2. Agak sulit

3. Sulit
4. Sangat sulit



Berdasarkan hasil tahapan perkembangan moral siswa berbasis penyelesaian masalah yang dilihat dari tugas tertulis 1 dan 2, wawancara, serta analisis dugaan perkembangan moral siswa SMP terhadap

permasalahan lingkungan melalui penyelesaian masalah, diperoleh temuan berupa indikator perkembangan moral siswa SMP berbasis penyelesaian masalah.

Tabel 2. Analisis dugaan perkembangan moral siswa SMP terhadap permasalahan lingkungan melalui penyelesaian masalah

Indikator	
<b>Tahap 1</b>	Siswa dapat memahami masalah dengan berorientasi pada keuntungan yang didapat, dapat memikirkan solusi yang mungkin, dapat menyusun rencana, tidak dapat melaksanakan rencana, dan tidak dapat mengevaluasi hasil.
<b>Tahap 2</b>	Siswa dapat memahami masalah dengan berorientasi pada keinginan untuk diakui sebagai orang yang baik, dapat memikirkan solusi yang mungkin, tidak dapat menyusun rencana, tidak dapat melaksanakan rencana, dan tidak dapat mengevaluasi hasil.
<b>Tahap 3</b>	Siswa dapat memahami masalah dengan berorientasi pada keinginan untuk diakui sebagai orang yang baik, dapat memikirkan solusi yang mungkin, dapat menyusun rencana, tidak dapat melaksanakan rencana, dan tidak dapat mengevaluasi hasil.
<b>Tahap 4</b>	Siswa dapat memahami masalah dengan berorientasi pada keinginan untuk diakui sebagai orang yang baik, dapat memikirkan solusi yang mungkin, dapat menyusun rencana, dapat melaksanakan rencana, dan dapat mengevaluasi hasil.
<b>Tahap 5</b>	Siswa dapat memahami masalah dengan berorientasi pada tertib sosial, dapat memikirkan solusi yang mungkin, dapat menyusun rencana, dapat melaksanakan rencana, dan tidak dapat mengevaluasi hasil.
<b>Tahap 6</b>	Siswa dapat memahami masalah dengan berorientasi pada tertib sosial, dapat memikirkan solusi yang mungkin, dapat menyusun rencana, dapat melaksanakan rencana, dan dapat mengevaluasi hasil.

(Adaptasi dari Greenstein, 2012 dan Kohlberg 1995)

### 3.1 Pembahasan

Kemampuan menyelesaikan masalah sangatlah penting dalam berbagai hal (Mourtos, 2004). Menurut teori belajar Gestalt yang dikemukakan oleh Koffka dan Kohler, belajar yang penting adalah adanya penyelesaian pertama yaitu memperoleh respon yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (Slameto, 2010). Sama halnya seperti yang telah dikatakan oleh Slavin (2011) bahwa seseorang telah berhasil mempelajari sesuatu yang bermanfaat apabila mereka telah sanggup menggunakan informasi dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah.

Orientasi keputusan siswa dalam penyelesaian masalah pada tugas tertulis 1 dan tugas tertulis 2 dapat dilihat bahwa siswa 1 dan 7 lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan diri, atau yang disebut dengan orientasi relativis-instrumental. Siswa 4,5 dan 6 mempunyai orientasi berpikir ke arah memenuhi harapan lingkungan. Sedangkan siswa 2 dan siswa 3 orientasi berpikirnya lebih ke arah tertib sosial, 7 siswa ini berada pada tahapan perkembangan moral 2, 3, dan 4 yaitu pada tahap pra-konvensional sampai dengan konvensional.

Siswa kelas VIII pada umur 14-15 tahun banyak berada pada tahap pra-konvensional sampai dengan konvensional. Hal ini pula sejalan dengan pernyataan Sarwono (2001) bahwa usia kurang dari 9 tahun, serta sebagian remaja dan dewasa yang terlambat penalaran moralnya berada di tahap pra-

konvensional. Sebagian besar remaja dan orang dewasa berada di tahap konvensional. Kategori remaja (Haditono, 2002; Suciati, 2012) berlangsung antara usia 12-21 tahun.

Budiningsih (2013) menyatakan moral selain dapat didekati dari aspek kognitif (penalaran moral), dapat juga dikaji dari aspek afektif (perasaan moral). Kedua aspek tersebut secara terintegrasi akan mendorong terjadinya tindakan (perilaku moral). Dari pernyataan tersebut mempertegas bahwa karakteristik individu secara pribadi dapat mempengaruhi pemahamannya mengenai moral.

Karakteristik tahapan perkembangan moral siswa terhadap permasalahan lingkungan pendulangan intan melalui penyelesaian masalah dilihat dari tugas tertulis yang dikerjakan dan diperdalam melalui wawancara. Dari dua hal tersebut didapatkan bahwa dalam tahapan perkembangan moral yang sama kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dapat berbeda.

Pendulangan intan merupakan salah satu sarana permasalahan sains yang dapat membantu siswa untuk mengasah keterampilan berpikir. Menurut McLelland (2012) sains atau yang dikenal sebagai ilmu alam adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana dunia dapat bekerja melalui pendekatan metodis yang disebut metode saintifik (*scientific method*). Keterampilan berpikir khususnya dalam bidang sains membantu manusia untuk merangkai konsep-konsep sains menjadi lebih sistematis. Sains tidak dapat dilepaskan dari keterampilan berpikir mengingat langkah-langkah metode saintifik menuntut seseorang dapat melakukan analisis,

evaluasi dan kreasi terhadap persoalan yang terjadi (Addy.,dkk, 2014).

Menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasikan merupakan kegiatan operasional yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi, hal ini sesuai dengan ranah kognitif yang telah dipopulerkan oleh Bloom dalam Taksonomi Bloom. Keterampilan berpikir akan mengasah kemampuan berpikir siswa, sehingga siswa lebih mudah mempelajari segala jenis informasi baru (Slavin, 2011). Menurut Lisa Gueldenzoph Snyder dan Mark J. Snyder (2008),

siswa yang mampu berpikir kritis juga mampu menyelesaikan masalah secara efektif.

Kemampuan menyelesaikan masalah dapat menjadi indikasi perkembangan moral seseorang. Siswa yang mampu berpikir kritis juga mampu menyelesaikan masalah secara efektif (Snyder, 2008). Temuan tersebut dirumuskan dalam analisis dugaan perkembangan moral siswa terhadap permasalahan lingkungan melalui penyelesaian masalah. Berikut gambaran dari analisis dugaan tersebut.



Gambar 1. Skema kerja (*Scheme of work*) analisis dugaan perkembangan moral siswa terhadap permasalahan lingkungan melalui penyelesaian masalah

Ditemukan bahwa kemampuan penyelesaian masalah dari dua individu yang berbeda tidak serta merta merujuk individu tersebut pada tahapan perkembangan moral yang sama, ataupun sebaliknya. Terdapat 4 faktor yang mempengaruhi proses dalam penyelesaian masalah yaitu motivasi, kepercayaan dan sikap yang salah, kebiasaan dan emosi (Rahmat, 2001;Pimta,2009). Terlihat ada korelasi yang lebih spesifik antara moral dan penyelesaian masalah, yang kemudian korelasi tersebut dirumuskan dalam bentuk indikator perkembangan moral siswa SMP berbasis penyelesaian masalah. Indikator ini mengacu kepada definisi tahapan perkembangan moral serta kemampuan siswa melakukan setiap tahapan penyelesaian masalah yang meliputi memahami masalah, memikirkan solusi yang mungkin, menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi hasil. Didapatkan orientasi tahapan perkembangan moral yaitu pada tahap 2, 3, dan 4. Dimana siswa dalam keputusannya secara moral beorientasi pada hal yang menguntungkan dan keinginan untuk memenuhi harapan lingkungan.

Adanya perbedaan kemampuan penyelesaian masalah pada dua individu yang berada pada tahapan moral yang sama ataupun sebaliknya, menurut Sadler dan Zeidler (2002) dilatari oleh pengambilan

keputusan (*decision making*). Pengambilan keputusan dalam pertimbangan moral merupakan pertimbangan atas dasar tanggung jawab, sejalan dengan pilihan deontis. Deontis merupakan salah satu dari tiga filosofi moral dalam pengambilan keputusan, yaitu memecahkan masalah moral dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip yang relevan dengan tindakan keputusan sendiri terlepas dari konsekuensi potensial. Dengan kata lain, tindakan moral yang dihasil dari deontis ini selaras dengan pertimbangan moral yang telah dilakukan (Kurtines dan Gerwitz, 1993;Sadler dan Zeidler, 2003). Teori lain yang memperkuat temuan ini adalah pernyataan Piaget dalam Kurtines dan Gerwitz (1993), ia mengatakan bahwa:

*‘Suatu permasalahan moral yang teoritis yang dihadapi seorang anak berbeda dengan praktik moralnya seperti halnya suatu permasalahan intelektual berbeda dengan praktik logisnya’.*

Mengenai hasil penelitian ini Andrew Johnson (press.com), pengajar bidang pendidikan Universitas Minnesota, melalui via Google hangout juga mengemukakan pendapatnya,

“Tidak ada seseorang yang konsisten pada satu tahapan perkembangan moral. Sebaliknya, keputusan individu mewakili berbagai tingkat penalaran moral. kamu dapat melihat tahapan dari banyaknya keputusan dan mengatakan ada kecenderungan untuk jenis keputusan tertentu.”

Hal ini sangat sesuai dari hasil penelitian yang didapatkan. Pada hasil observasi untuk tes perkembangan moral, kemudian tugas tertulis dan wawancara, didapati keputusan siswa dalam penyelesaian masalah dapat mewakili berbagai tingkat perkembangan moral, namun dapat ditentukan pada tahapan mana siswa tersebut berada melalui karakteristik keputusan siswa yang sering muncul dalam penyelesaian masalah yang ia kerjakan.

### 3. KESIMPULAN

Tahapan perkembangan moral siswa SMP terhadap permasalahan lingkungan pendulangan intan melalui penyelesaian masalah berada pada tahap 2 (orientasi relativis-instrumental), tahap 3 (orientasi kesepakatan antara pribadi atau orientasi “anak manis”), dan tahap 4 (orientasi hukum dan ketertiban).

Karakteristik tahapan perkembangan moral siswa SMP terhadap permasalahan lingkungan pendulangan intan melalui penyelesaian masalah, yaitu dua individu yang menempati tahapan perkembangan moral yang sama dapat memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang berbeda, sehingga didapatkan temuan berupa analisis dugaan perkembangan moral siswa terhadap permasalahan lingkungan melalui penyelesaian masalah dan indikator perkembangan moral siswa SMP berbasis penyelesaian masalah

### 4. DAFTAR PUSTAKA

- Addy, Tracie Marcella., Catherine LePrevost., dan Maura Stevenson. 2014. *Thinking Critically in Undergraduate Biology: Flipping the Classroom and Problem-Based Learning. Double Helix, Volume 2.* Press, Inc.
- Budiningsih, Asri. 2013. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Cohen, Taya R dan Lily Morse. 2014. *Moral Character: What It Is and What It Does.* Research in Organizational Behavior 34 (2014) 43-61.
- Eysenck, M. W. (2004). *Psychology: An international perspective.* Canada: Psychology Press.
- Greenstein, Laura. 2012. *Assesing 21st Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning.* USA: Corwin.
- Haditono, dkk. 2002. *Misteri Perilaku Anak Sulung, Tengah, Bungsu, dan tunggal.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hock, Roger. R. 1999. *Forty Studies That Changed Psychology.* New Jersey: Prentice Hall.
- Ibda, Fatimah. 2011. *Perkembangan Moral pada Anak dan Relevansinya dengan Pendidikan.* Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. XI, No.2, hal. 380-391.
- Johnson. E.B. (2000). *Contextual Teaching and Learning.* California: Corwin Rini
- Kannan, K. V. C. (2006). *Moral and spiritual intelligence in young gifted and talented students in New Zealand: A teacher perspective.* Paper presented at the National Gifted & Talented Conference, Wellington, New Zealand.
- Kohlberg, Lawrence. 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Moral.* Diterjemahkan oleh John de Santo dan Agus Cremers. Yogyakarta: Kanisius.
- Kurtines, William M dan Jacob L. Gerwitz. 1993. *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral.* Diterjemahkan oleh M. I. Soelaeman. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- McLelland, Christine V. 2012. *The nature of science and scientetic method.* Geological Society of America journal.
- Mourtos, N. J, N. DeJong Okamoto dan J. Rhee. 2004. *Defining, Teaching, and Assesing Problem Solving Skills.* India: UICEE annual conference on engineering educations.
- Pimta, Sakorn., dkk. 2009. *Factors Influencing Mathematic Problem-Solving Ability of Sixth Grade Students.* Journal of Social Sciences 5 (4): 381-385, ISSN 1549-3652
- Sadler, Troy.D dan Dana L. Zeidler. 2003. *The Morality of Socioscientific Issues; Construal and Resolution of Genetic Engineering Dilemmas.* USA: Wiley Periodical, University of South Florida, Tampa.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2001. *Psikologi Remaja.* Jakarta: Raja Grafindo
- Sigelman, C. K. (1999). *Life – span human development.* USA: Book/Cole Publishing Company.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Edisi kesembilan Jilid 1* diterjemahkan oleh Marianto Samosir. Jakarta: Indeks.
- Slavin, Robert E. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Edisi kesembilan Jilid 2* diterjemahkan oleh Marianto Samosir. Jakarta: Indeks.
- Snyder, Lisa Gueldenzoph dan Mark J. Snyder. 2008. “Teaching Critical Thinking and Problem Solving Skills”. *The Delta Pi Epsilon Journal.* Vol. L No.2 Spring/Summer page 90-99.
- Suciati, Riri. 2012. *Perkembangan Moral Anak Tunggal pada Usia 15-18 Tahun.* Universitas Gunadarma
- Tarigan, Solvia Karina dan Ade Rahmawati Siregar. 2013. *Gambaran Penalaran Moral pada Remaja yang Tinggal di Daerah Konflik.* Psikologia, Vol.8, No.2, hal 79-88.

Zadanbeh dan Zakerian. 2011. *A Comparison of Moral Competence between Iranian Male and Female Elementary Students*. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 30 (2011) 48-52.

**Penanya:**

Puspa Sari Dewi

**Pertanyaan:**

Contoh kasus dilema moral seperti apa yang digunakan untuk mengukur tahaan perkembangan moral siswa?

**Jawaban:**

Kasus dilema moral yang digunakan berupa permasalahan lingkungan pendulangan intan dengan mengadapsi model instrumen alat ukur tahapan perkembangan moral. Dalam hal ini disajikan dalam bentuk soal cerita yang didalamnya terdapat dilema, kemudian diberikan 6 opsi yang mewakili masing-masing tahapan perkembangan moral siswa. Siswa memilih salah satu opsi sehingga menunjukkan siswa tersebut berada ditahap mana.

